

Edukasi Kesehatan Reproduksi melalui Pengenalan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Usia Subur

¹Irma Mulyani, ²Ela Nurlela, ³Ervina Sumarna, ⁴Osin ⁵Rhiany Gita A, ⁶Santi Nurmala, ⁷Siti Rahayu, ⁸Sheira Shiva Puspita

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Sarjana Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email Corresponding : ela.nurlela124@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Edukasi Kesehatan
MKJP
Wanita Usia Subur
Kesehatan Reproduksi
Kontrasepsi.

Program pengabdian kepada masyarakat (PkM) berjudul "Smart Moms, Smart Choice" bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap wanita usia subur (WUS) di Desa Kayuambon mengenai kesehatan reproduksi, khususnya Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Masalah utama yang ditemukan di lokasi adalah rendahnya penggunaan MKJP karena keterbatasan informasi, adanya ketakutan terhadap efek samping, serta pengaruh mitos yang berkembang di masyarakat. Metode pelaksanaan yang digunakan meliputi survei pendahuluan, penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah dan diskusi interaktif, penggunaan media leaflet, serta permainan edukatif mitos dan fakta. Kegiatan ini melibatkan 27 responden yang merupakan akseptor KB di Kp. Pangragajian. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, di mana rata-rata skor pre-test sebesar 78,5% meningkat menjadi 92,6% pada post-test. Selain itu, terjadi perubahan sikap yang sangat positif dengan penurunan kepercayaan terhadap mitos KB secara nyata. Simpulan dari kegiatan ini adalah edukasi kesehatan melalui pendekatan komunikatif dan partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman serta membentuk sikap rasional WUS dalam memilih kontrasepsi yang aman. Hasil pengabdian ini penting untuk mendukung program Keluarga Berencana dalam menurunkan risiko kehamilan tidak terencana serta meningkatkan kualitas kesehatan keluarga secara berkelanjutan.

ABSTRACT

Keywords:

Health Education
MKJP
Women of Childbearing Age
Reproductive Health
Contraception.

The community service program (PkM) entitled "Smart Moms, Smart Choice" aims to improve the knowledge and attitudes of women of childbearing age (WUS) in Kayuambon Village regarding reproductive health, especially the Long-Term Contraceptive Method (MKJP). The main problem found at the location is the low use of MKJP due to limited information, fear of side effects, and the influence of myths that develop in the community. The implementation methods used include preliminary surveys, health counseling with interactive lecture and discussion methods, the use of leaflet media, and educational games of myths and facts. This activity involved 27 respondents who were family planning acceptors in Kp. Pangragajian. The results of the evaluation showed a significant increase in knowledge, where the average pre-test score of 78.5% increased to 92.6% in the post-test. In addition, there has been a very positive change in attitude with a decrease in trust in the myth of family planning in real life. The conclusion of this activity is that health education through a communicative and participatory approach is effective in increasing understanding and forming a rational attitude of WUS in choosing safe contraception. The results of this service are important to support the Family Planning program in reducing the risk of unplanned pregnancy and improving the quality of family health in an ongoing manner.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan bagian penting dalam peningkatan kualitas kesehatan perempuan dan keluarga. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung kesehatan reproduksi adalah memberikan

akses terhadap informasi dan pelayanan kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Pemilihan metode kontrasepsi yang tepat memungkinkan pasangan usia subur merencanakan kehamilan, mengatur jarak kelahiran, dan membuat keputusan reproduksi secara lebih terinformasi. Dalam konteks tersebut, pengetahuan mengenai berbagai pilihan kontrasepsi menjadi komponen penting dalam mendukung pengambilan keputusan kesehatan reproduksi.

Salah satu pilihan kontrasepsi yang dapat digunakan oleh Wanita Usia Subur (WUS) adalah **Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)**, termasuk alat kontrasepsi dalam rahim dan implan. MKJP memiliki karakteristik penggunaan dalam jangka waktu relatif panjang sehingga tidak membutuhkan kepatuhan penggunaan setiap hari. Meskipun demikian, penerimaan terhadap MKJP tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pelayanan, tetapi juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman calon pengguna mengenai jenis, manfaat, keamanan, efek samping, serta kesesuaian metode kontrasepsi dengan kebutuhan reproduksinya. Pengetahuan mengenai kontrasepsi jangka panjang menjadi salah satu aspek yang berkaitan dengan intensi individu dalam mempertimbangkan penggunaannya (Asdell et al., 2024).

Pengetahuan WUS mengenai MKJP masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian. (Purnami et al., 2023) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mengenai MKJP berkaitan erat dengan karakteristik pendidikan pasangan usia subur, sehingga pemberian informasi perlu disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan informasi saja belum cukup apabila informasi kesehatan tidak disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Selain keterbatasan pengetahuan, persepsi mengenai keamanan, efek samping, prosedur pemasangan, serta informasi yang berkembang di lingkungan sosial dapat memengaruhi penerimaan terhadap kontrasepsi jangka panjang. Kondisi tersebut menjadikan kegiatan edukasi dan konseling penting karena memberikan kesempatan kepada WUS untuk memperoleh informasi yang lebih terstruktur sekaligus mengklarifikasi keraguan mengenai pilihan kontrasepsi. Penelitian (Veri et al., 2023) di Indonesia menunjukkan bahwa konseling terstruktur mengenai LARC dapat meningkatkan pengetahuan, *self-efficacy*, dan intensi penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa intervensi edukatif tidak hanya berpotensi meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat kesiapan individu dalam mempertimbangkan pilihan kontrasepsi.

Permasalahan serupa ditemukan pada mitra kegiatan di **Kampung Pangragajian, RW 009, Desa Kayuambon, Kecamatan Lembang**. Berdasarkan identifikasi awal, WUS masih membutuhkan penguatan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan pilihan MKJP, terutama berkaitan dengan jenis kontrasepsi, manfaat, keamanan, efek samping, dan pertimbangan dalam memilih metode yang sesuai. Selain itu, masih terdapat berbagai persepsi dan informasi mengenai kontrasepsi yang perlu diklarifikasi agar keputusan kesehatan reproduksi tidak hanya didasarkan pada informasi informal yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan edukasi yang tidak hanya menggunakan metode ceramah satu arah. Edukasi perlu memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya, berdiskusi, mengklarifikasi informasi, dan terlibat aktif selama proses pembelajaran. (Syukron et al., 2025) menemukan bahwa pendidikan kesehatan mengenai MKJP secara signifikan meningkatkan pengetahuan WUS setelah intervensi. Hasil tersebut memperkuat pentingnya edukasi kesehatan sebagai strategi untuk mengatasi keterbatasan pengetahuan mengenai kontrasepsi jangka panjang.

Sejumlah kegiatan edukasi MKJP sebelumnya telah menggunakan penyuluhan dan konseling sebagai strategi peningkatan pengetahuan. Namun, kegiatan pengabdian ini dikembangkan dengan pendekatan yang lebih partisipatif melalui kombinasi **edukasi kesehatan reproduksi, diskusi interaktif, leaflet, alat peraga MKJP, permainan edukatif “Mitosis vs Fakta”, serta pendampingan melalui keluarga binaan**. Pendekatan tersebut menjadi pembeda karena peserta tidak hanya menerima informasi mengenai MKJP, tetapi juga dilibatkan dalam proses identifikasi dan klarifikasi berbagai informasi yang berkembang di masyarakat. Pendampingan keluarga binaan selanjutnya digunakan untuk memperkuat keberlanjutan informasi setelah kegiatan utama selesai.

Urgensi kegiatan semakin kuat karena peningkatan pengetahuan merupakan tahap penting dalam membangun kesiapan WUS untuk mengambil keputusan kontrasepsi secara terinformasi. Pengetahuan yang lebih baik tidak secara otomatis berarti peserta akan menggunakan MKJP, karena keputusan penggunaan kontrasepsi tetap perlu mempertimbangkan preferensi individu, kondisi kesehatan, dukungan pasangan, serta hasil konseling dengan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, edukasi dalam kegiatan ini tidak diarahkan untuk mendorong peserta memilih metode tertentu, melainkan untuk meningkatkan kemampuan peserta memahami pilihan kontrasepsi dan mengambil keputusan kesehatan reproduksi secara sadar dan berdasarkan informasi yang memadai. Penekanan pada pilihan yang terinformasi ini juga relevan dengan temuan bahwa pengetahuan yang lebih tinggi mengenai LARC berkaitan dengan intensi untuk mempertimbangkan penggunaannya (Asdell et al., 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk **meningkatkan pengetahuan dan membangun sikap yang lebih positif pada WUS mengenai kesehatan reproduksi dan MKJP melalui pendekatan edukasi interaktif**. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai jenis, manfaat, keamanan, dan pertimbangan pemilihan MKJP; mengklarifikasi mitos dan informasi yang kurang tepat mengenai kontrasepsi; meningkatkan keterbukaan peserta

dalam berkonsultasi dengan tenaga kesehatan; serta memperkuat keberlanjutan informasi melalui pendampingan keluarga binaan. Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada penerapan model edukasi partisipatif yang mengintegrasikan penyampaian informasi, media edukasi, diskusi, permainan “Mitosis vs Fakta”, dan pendampingan sebagai strategi peningkatan literasi kesehatan reproduksi pada WUS.

II. ANALISIS SITUASI DAN PERMASALAHAN MITRA

Rendahnya partisipasi Wanita Usia Subur (WUS) dalam menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)—seperti IUD dan Implan—di Desa Kayuambon menjadi isu krusial yang melatarbelakangi perlunya edukasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan. Sebagian besar masyarakat di wilayah mitra masih sangat mendominasi penggunaan metode kontrasepsi jangka pendek (suntik dan pil).

Berdasarkan hasil analisis situasi di lapangan, permasalahan utama mitra dapat diuraikan ke dalam beberapa faktor berikut:

1. Keterbatasan Pengetahuan Akademis dan Medis

Masyarakat mitra mengalami keterbatasan informasi yang valid mengenai tingkat efektivitas, cara kerja, dan keamanan MKJP. Kurangnya akses terhadap edukasi medis menyebabkan salah kaprah dalam membedakan manfaat antara kontrasepsi jangka panjang dan jangka pendek.

2. Maraknya Mitos dan Persepsi Keliru (Misinformasi)

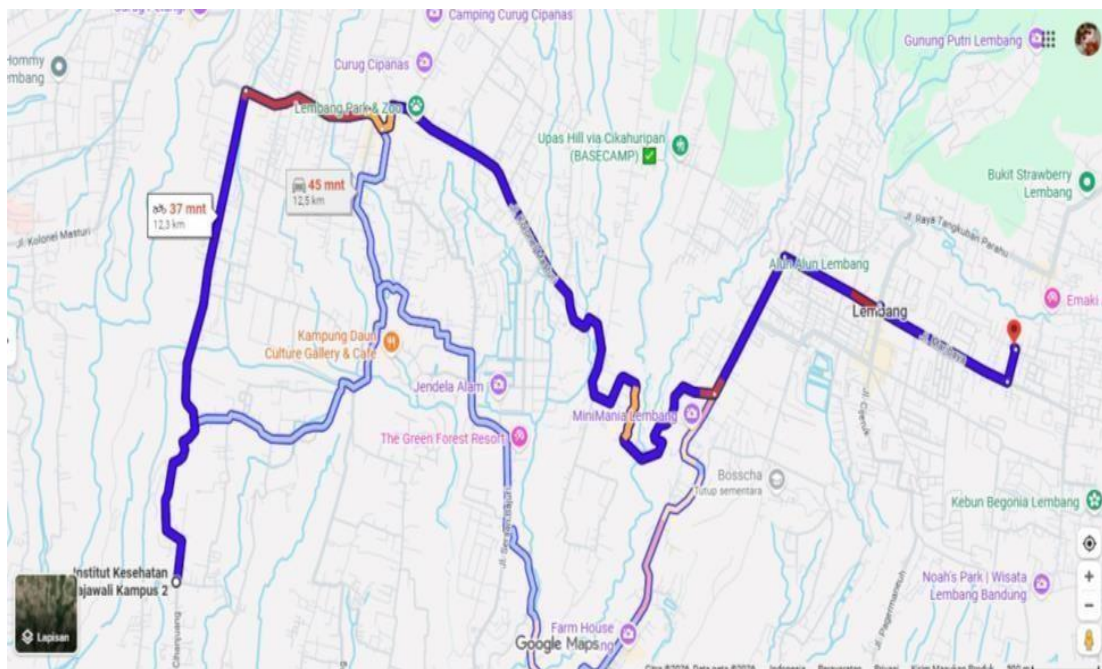
Mitos yang berkembang kuat di lingkungan pedesaan menimbulkan kekhawatiran berlebih terhadap efek samping fisik dari penggunaan IUD maupun implan. Sebagian besar WUS menganggap bahwa pemasangan MKJP dapat mengganggu efektivitas aktivitas fisik dan pekerjaan sehari-hari.

3. Dominasi Informasi Non-Medis dari Lingkungan Sekitar

Calon akseptor KB cenderung lebih percaya pada rumor, pengalaman personal yang bias, atau asumsi negatif dari warga sekitar ketimbang penjelasan dari tenaga kesehatan. Hal ini menghambat niat mereka untuk beralih ke metode kontrasepsi yang lebih aman.

4. Proses Pengambilan Keputusan yang Pasif dan Individual

Pengambilan keputusan terkait penggunaan kontrasepsi masih dominan dilakukan secara individual oleh WUS tanpa keterlibatan aktif dari pasangan (suami). Kurangnya komunikasi dan dukungan pasangan menjadi benteng penghalang utama dalam memilih metode MKJP.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan

Kp. Pangragajian Rw. 009, Des. Kayuambon, Kec. Lembang Kab. Bandung Barat Kode Pos. 40391

Berbagai kendala tersebut secara akumulatif menyebabkan rendahnya minat WUS di Desa Kayuambon untuk beralih ke metode kontrasepsi yang lebih aman, rasional, dan efektif dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif berbasis pendekatan komunikatif-partisipatif untuk mengurai permasalahan ini secara mendasar.

III. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada **14 Desember 2025** di **Kampung Pangragajian, RW 009, Desa Kayuambon, Kecamatan Lembang**, dengan sasaran sebanyak **27 Wanita Usia Subur (WUS)**. Program dilaksanakan dalam bentuk **edukasi kesehatan reproduksi melalui pengenalan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)** sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai kesehatan reproduksi serta pemilihan metode kontrasepsi yang tepat. Pendekatan yang digunakan adalah **edukasi interaktif dan partisipatif**, sehingga peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, permainan edukatif, dan proses evaluasi.

Pendekatan pelaksanaan mengombinasikan **edukasi kesehatan, diskusi interaktif, demonstrasi menggunakan media edukasi, permainan “Mitos vs Fakta”, serta pendampingan keluarga binaan**. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, mengajukan pertanyaan, mengklarifikasi informasi yang kurang tepat, dan mendiskusikan pilihan kontrasepsi dengan fasilitator. Media yang digunakan berupa **leaflet dan alat peraga MKJP** untuk membantu peserta memahami informasi secara lebih konkret.

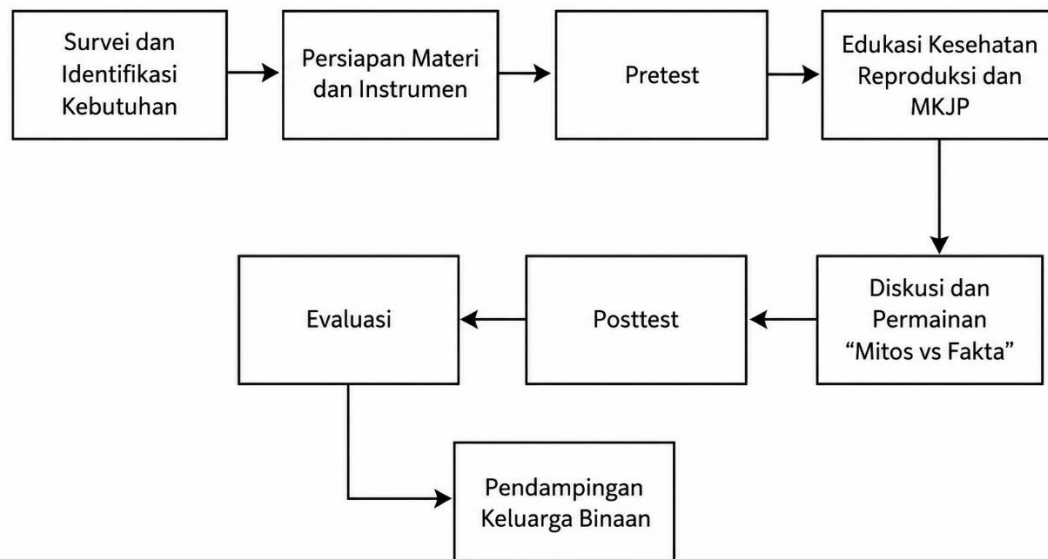
Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi **tiga tahapan utama**, yaitu persiapan, pelaksanaan edukasi, serta evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap persiapan, tim melakukan survei lapangan dan koordinasi dengan mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan WUS terkait kesehatan reproduksi dan kontrasepsi. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi, metode penyampaian, media edukasi, serta penyusunan instrumen *pretest* dan *posttest*. Tim selanjutnya menyiapkan materi mengenai kesehatan reproduksi dan MKJP, leaflet, alat peraga, serta materi permainan edukatif “Mitos vs Fakta”.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian *pretest* untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal peserta. Selanjutnya, edukasi diberikan secara interaktif dengan materi yang mencakup **kesehatan reproduksi, konsep dasar kontrasepsi, pengenalan jenis-jenis MKJP, manfaat, serta pertimbangan dalam pemilihan metode kontrasepsi**. Penyampaian materi dikombinasikan dengan diskusi dan tanya jawab agar peserta memperoleh kesempatan untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Untuk meningkatkan keterlibatan peserta, digunakan permainan edukatif “Mitos vs Fakta” yang berisi berbagai pernyataan mengenai kesehatan reproduksi dan kontrasepsi. Peserta diminta mengidentifikasi setiap pernyataan sebagai mitos atau fakta, kemudian fasilitator memberikan klarifikasi berdasarkan materi edukasi yang telah disampaikan.

Tahap evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian edukasi selesai melalui pemberian *posttest* menggunakan instrumen yang sama dengan pengukuran awal. Data *pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan peserta sebelum dan setelah kegiatan. Analisis dilakukan secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata dan standar deviasi, sedangkan perbedaan skor sebelum dan setelah edukasi dianalisis menggunakan ***paired t-test*** dengan tingkat kemaknaan **$p < 0,05$** . Hasil evaluasi kemudian digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan program.

Selain pengetahuan, evaluasi dilakukan terhadap **sikap peserta mengenai MKJP**, terutama pada aspek penerimaan terhadap keamanan metode, ketertarikan memperoleh informasi lebih lanjut, respons terhadap mitos kontrasepsi, serta kesiapan melakukan konsultasi dengan tenaga kesehatan. Evaluasi sikap digunakan sebagai informasi pendukung untuk menggambarkan respons peserta setelah memperoleh edukasi. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak hanya ditinjau dari perubahan skor pengetahuan, tetapi juga dari respons peserta terhadap informasi mengenai MKJP.

Sebagai upaya menjaga keberlanjutan program, kegiatan dilanjutkan melalui **pendampingan keluarga binaan**. Pendampingan diarahkan pada penguatan kembali informasi mengenai kesehatan reproduksi dan kontrasepsi serta pemberian kesempatan kepada peserta untuk melakukan konsultasi terkait informasi yang belum dipahami. Dengan tahapan tersebut, kegiatan tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi diarahkan pada peningkatan pemahaman dan penguatan kemampuan peserta dalam mengambil keputusan kesehatan reproduksi secara lebih informasional.



Gambar 2. Alur Pelaksanaan Kegiatan

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi melalui pengenalan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dilaksanakan pada 14 Desember 2025 di Kampung Pangragajian, RW 009, Desa Kayuambon, Kecamatan Lembang. Kegiatan diikuti oleh **27 Wanita Usia Subur (WUS)** dan dilaksanakan melalui rangkaian *pretest*, edukasi kesehatan reproduksi dan MKJP, diskusi interaktif, demonstrasi menggunakan media edukasi, permainan “Mitos vs Fakta”, *posttest*, serta pendampingan keluarga binaan.

Peserta berada pada rentang usia 19–45 tahun dengan rata-rata usia sekitar 30 tahun. Karakteristik pendidikan dan pekerjaan peserta cukup beragam sehingga penyampaian materi dilakukan menggunakan bahasa sederhana dan didukung media visual serta alat peraga. Karakteristik peserta secara ringkas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan (n = 27)

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
19–45 tahun	27	100
Rata-rata usia	30 tahun	–
Tingkat Pendidikan		
SD	2	7,4
SMP	10	37
SMA	10	37
Lainnya/tidak tercatat	5	18,5
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	12	44,4
Pekerja Lainnya	8	29,6
Tidak tercatat	7	25,9
Status Pernikahan		
Menikah	27	100

Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa peserta berasal dari latar belakang yang heterogen. Kondisi ini relevan dengan temuan (Purnami et al., 2023) yang menunjukkan pentingnya mempertimbangkan tingkat pendidikan dan pengetahuan sasaran dalam penyampaian informasi mengenai MKJP. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan edukasi yang sederhana, interaktif, dan didukung media visual menjadi penting agar informasi dapat diterima oleh peserta dengan karakteristik yang berbeda.

2. Perubahan Pengetahuan Peserta tentang MKJP

Efektivitas kegiatan terhadap pengetahuan peserta dievaluasi melalui *pretest* dan *posttest*. Pengukuran mencakup pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, jenis dan karakteristik MKJP, manfaat, efektivitas, keamanan, efek samping, serta pertimbangan dalam pemilihan metode kontrasepsi. Perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Skor Pengetahuan *Pretest* dan *Posttest* Peserta (n = 27)

Pengukuran	Mean	Standar Deviasi (SD)	Selisih Mean	p-value
<i>Pretest</i>	2,99	0,39	-	-
<i>Posttest</i>	3,52	0,50	0,53	<0,001 ^a

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat dari $2,99 \pm 0,39$ pada *pretest* menjadi $3,52 \pm 0,50$ pada *posttest*, dengan selisih rata-rata sebesar **0,53 poin**. Hasil uji *paired t-test* menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan setelah edukasi ($p < 0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan edukasi, peserta memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi mengenai kesehatan reproduksi dan MKJP dibandingkan sebelum kegiatan.

Peningkatan pengetahuan tersebut sejalan dengan (Syukron et al., 2025) yang melaporkan bahwa pendidikan kesehatan mengenai MKJP dapat meningkatkan pengetahuan WUS. Hasil kegiatan ini juga mendukung temuan Veri et al. (2023) bahwa pemberian konseling kontrasepsi secara terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan dan *self-efficacy* serta memperkuat intensi dalam mempertimbangkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Dengan demikian, edukasi yang komunikatif dan terstruktur memiliki peran penting dalam membantu WUS memperoleh informasi yang lebih memadai mengenai pilihan kontrasepsi.

Peningkatan pengetahuan dalam kegiatan ini juga dapat dikaitkan dengan variasi metode edukasi yang digunakan. Informasi tidak hanya diberikan melalui penjelasan verbal, tetapi diperkuat menggunakan leaflet, alat peraga, diskusi, dan permainan “Mitosis vs Fakta”. Kombinasi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerima informasi, mengajukan pertanyaan, dan memperoleh klarifikasi langsung terhadap informasi yang belum dipahami.

3. Perubahan Sikap Peserta terhadap MKJP

Selain aspek pengetahuan, evaluasi kegiatan juga memperhatikan perubahan sikap peserta terhadap MKJP. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa respons positif dan sangat positif pada indikator sikap berada pada rentang **92,6%–100%**. Respons positif terutama terlihat pada ketertarikan peserta untuk mengetahui lebih lanjut mengenai MKJP, penerimaan terhadap keamanan IUD dan implan apabila pelayanan dilakukan oleh tenaga kesehatan yang kompeten, serta keinginan memperoleh konseling lanjutan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan aspek kognitif, tetapi juga dengan terbentuknya penerimaan yang lebih baik terhadap informasi mengenai MKJP. Pengetahuan menjadi aspek penting dalam proses tersebut karena pemahaman yang lebih baik mengenai kontrasepsi dapat membantu individu mempertimbangkan pilihan berdasarkan informasi yang memadai. (Asdell et al., 2024) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mengenai kontrasepsi jangka panjang berkaitan dengan intensi untuk mempertimbangkan penggunaannya.

Perubahan lain terlihat pada respons peserta terhadap berbagai informasi dan mitos yang berkembang mengenai kontrasepsi. Permainan “Mitosis vs Fakta” digunakan untuk membahas persepsi mengenai keamanan, efek samping, prosedur penggunaan, serta informasi mengenai IUD dan implan. Melalui aktivitas tersebut, peserta dapat menyampaikan pemahaman awal kemudian memperoleh klarifikasi dari fasilitator. Pendekatan ini membantu proses edukasi menjadi lebih dialogis dibandingkan penyampaian informasi secara satu arah.

Meskipun terjadi peningkatan sikap positif, hasil tersebut **tidak dapat langsung diinterpretasikan sebagai peningkatan penggunaan MKJP**. Keputusan menggunakan kontrasepsi merupakan keputusan individual yang perlu mempertimbangkan preferensi, kondisi kesehatan, dukungan pasangan, pengalaman sebelumnya, serta konsultasi dengan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, perubahan yang ditemukan dalam kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai **peningkatan penerimaan dan kesiapan informasional peserta terhadap MKJP**.

4. Respons Peserta terhadap Pelaksanaan Edukasi

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi dan sesi tanya jawab. Pertanyaan yang disampaikan terutama berkaitan dengan manfaat MKJP, keamanan penggunaan IUD dan implan, kemungkinan efek samping, durasi penggunaan, serta pertimbangan dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa metode edukasi partisipatif mampu menciptakan ruang komunikasi yang lebih terbuka antara peserta dan fasilitator.

Temuan ini relevan dengan (Veri et al., 2023) yang menunjukkan bahwa konseling terstruktur tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, tetapi juga dapat memperkuat *self-efficacy* dalam mempertimbangkan

pilihan kontrasepsi. Dalam kegiatan ini, proses komunikasi dua arah memungkinkan peserta menyampaikan keraguan dan memperoleh klarifikasi sehingga informasi mengenai MKJP tidak hanya diterima secara pasif.

Keberlanjutan kegiatan diperkuat melalui **pendampingan keluarga binaan**. Pendampingan digunakan untuk menguatkan kembali informasi yang telah diberikan dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengklarifikasi materi yang masih belum dipahami. Peserta yang membutuhkan informasi lebih spesifik mengenai pemilihan kontrasepsi diarahkan untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan agar keputusan tetap didasarkan pada kebutuhan dan kondisi kesehatan individual.

5. Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi melalui pengenalan MKJP memberikan perubahan positif terhadap pengetahuan dan sikap peserta. Peningkatan skor pengetahuan yang signifikan ($p < 0,001$) menunjukkan bahwa setelah mengikuti edukasi, peserta memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan sebelum kegiatan. Hasil tersebut memperkuat temuan (Syukron et al., 2025) mengenai efektivitas pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan WUS tentang MKJP.

Hasil kegiatan juga memperlihatkan bahwa metode edukasi yang **interaktif dan partisipatif** memiliki potensi untuk memperkuat proses penyampaian informasi. Berbeda dengan penyuluhan satu arah, kegiatan ini mengombinasikan penjelasan materi, diskusi, leaflet, alat peraga MKJP, serta permainan “Mitosis vs Fakta”. Peserta dengan demikian tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengidentifikasi pemahaman yang kurang tepat dan mendiskusikannya bersama fasilitator. Pendekatan tersebut relevan dengan temuan (Veri et al., 2023) mengenai pentingnya konseling terstruktur dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapan individu terhadap pilihan kontrasepsi jangka panjang.

Dari sisi sikap, tingginya respons positif setelah edukasi menunjukkan adanya penerimaan yang lebih baik terhadap informasi mengenai MKJP. Hal ini penting karena pengetahuan dan pemahaman mengenai kontrasepsi merupakan salah satu komponen dalam proses pengambilan keputusan reproduksi. (Asdell et al., 2024) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai kontrasepsi jangka panjang dengan intensi penggunaannya. Namun, hasil kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa seluruh peserta akan memilih MKJP setelah edukasi. Tujuan utama kegiatan adalah memastikan WUS memperoleh informasi yang memadai sehingga mampu mempertimbangkan pilihan kontrasepsi secara lebih terinformasi.

Jika dibandingkan dengan kegiatan edukasi terdahulu, kontribusi program ini terletak pada integrasi beberapa metode dalam satu rangkaian kegiatan, yaitu **edukasi kesehatan reproduksi, pengenalan MKJP, media leaflet dan alat peraga, diskusi interaktif, permainan “Mitosis vs Fakta”, serta pendampingan keluarga binaan**. (Sari, 2023) menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan WUS mengenai MKJP, sedangkan kegiatan ini menambahkan aktivitas klarifikasi mitos dan pendampingan sebagai upaya memperkuat partisipasi serta keberlanjutan informasi setelah edukasi utama selesai.

Hasil kegiatan juga perlu dilihat berdasarkan karakteristik peserta. Variasi tingkat pendidikan menunjukkan perlunya penggunaan materi yang sederhana dan mudah dipahami. Hal tersebut sejalan dengan (Purnami et al., 2023) yang menekankan keterkaitan tingkat pendidikan dan pengetahuan pasangan usia subur mengenai MKJP. Penggunaan media visual, demonstrasi, serta diskusi dalam kegiatan ini menjadi strategi untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta dalam menerima informasi kesehatan.

Meskipun menunjukkan hasil positif, kegiatan memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah peserta hanya 27 WUS sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan untuk populasi yang lebih luas. Kedua, evaluasi dilakukan dalam jangka pendek sehingga belum dapat menjelaskan apakah peningkatan pengetahuan dan sikap dapat dipertahankan setelah beberapa bulan. Ketiga, kegiatan belum mengevaluasi perubahan perilaku aktual dalam pemilihan kontrasepsi. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya perlu melibatkan sasaran yang lebih luas, melakukan evaluasi tindak lanjut, dan mengukur indikator lanjutan seperti pemanfaatan layanan konseling serta keputusan kontrasepsi setelah peserta memperoleh informasi yang memadai.

Dengan demikian, program edukasi kesehatan reproduksi melalui pengenalan MKJP menunjukkan potensi sebagai strategi edukasi masyarakat yang efektif dalam **meningkatkan pengetahuan, memperkuat penerimaan terhadap informasi MKJP, mengurangi pengaruh informasi yang kurang tepat, dan mendorong keterbukaan WUS untuk memperoleh konseling lebih lanjut**. Pendekatan interaktif yang disertai pendampingan juga memberikan nilai tambah dalam menjaga keberlanjutan informasi setelah kegiatan utama selesai.

V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program edukasi kesehatan reproduksi dan pengenalan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada 27 Wanita Usia Subur (WUS) di Kampung Pangragajian, RW 009, Desa Kayuambon, Kecamatan Lembang, menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan pengetahuan dan membangun sikap penerimaan peserta terhadap MKJP. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor

pengetahuan meningkat dari $2,99 \pm 0,39$ pada pretest menjadi $3,52 \pm 0,50$ pada posttest, dengan selisih rata-rata sebesar **0,53 poin** dan perbedaan yang signifikan secara statistik ($p < 0,001$). Selain peningkatan pengetahuan, respons positif peserta terhadap MKJP berada pada rentang **92,6%–100%**, terutama pada aspek ketertarikan memperoleh informasi lebih lanjut, kepercayaan terhadap keamanan IUD dan implan ketika diberikan oleh tenaga kesehatan yang kompeten, serta kesiapan memperoleh konseling lanjutan. Pendekatan edukasi interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, penggunaan leaflet dan alat peraga, serta permainan edukatif “Mitosis vs Fakta” mampu menciptakan proses pembelajaran yang partisipatif sekaligus membantu peserta mengklarifikasi informasi dan persepsi yang kurang tepat mengenai kontrasepsi. Pendampingan melalui keluarga binaan juga menjadi upaya untuk menjaga keberlanjutan informasi setelah kegiatan utama selesai. Dengan demikian, program ini telah menjawab permasalahan mitra berupa keterbatasan pengetahuan dan pemahaman WUS mengenai kesehatan reproduksi dan pilihan MKJP. Meskipun demikian, kegiatan masih terbatas pada jumlah peserta yang relatif kecil dan evaluasi dalam jangka pendek sehingga belum dapat menggambarkan perubahan perilaku penggunaan MKJP secara berkelanjutan. Program selanjutnya perlu memperluas cakupan peserta, melibatkan pasangan dan tenaga kesehatan secara lebih intensif, serta melakukan evaluasi tindak lanjut untuk menilai keberlanjutan pengetahuan, sikap, dan keputusan peserta dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kesehatannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Institut Kesehatan Rajawali atas dukungan moral dan administratif dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi tinggi juga disampaikan kepada Masyarakat Desa Kayuambon, khususnya Ketua RW 009 Kp. Pangragajian, beserta para kader kesehatan setempat yang telah memfasilitasi tempat serta membantu mobilisasi sasaran sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Terima kasih pula kami sampaikan kepada seluruh Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah Kp. Pangragajian atas partisipasi aktif dan kerja samanya. Terakhir, ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh anggota tim mahasiswi Program Studi Sarjana Kebidanan yang telah berkontribusi tenaga dan pikiran mulai dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdell, S. M., Bennett, R. D., Cordon, S. A., Zhao, Q., & Peipert, J. F. (2024). Knowledge and intention to use long-acting reversible contraception among university students. *Journal of American College Health*, 72(6), 1655–1658. <https://doi.org/10.1080/07448481.2022.2089043>
- Purnami, I. G. A. P., Hindriyawati, W., Ekawati, D., & Kismoyo, C. P. (2023). Tingkat pendidikan dan pengetahuan pasangan usia subur tentang metode kontrasepsi jangka panjang. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 4(2), 114–121. <https://doi.org/10.33490/b.v4i2.983>
- Sari, K. P. (2023). *Analisis Efektivitas Lembar Kerja dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Ruang Siswa SD. 1*.
- Syukron, S., Wardani, I. K. F., Widaningsih, I., & Julianti, N. (2025). Efektivitas pendidikan kesehatan tentang metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) terhadap pengetahuan wanita usia subur. *Jurnal Kebidanan Besurek*, 10(2), 66–73. <https://doi.org/10.51851/jkb.v10i2.836>
- Veri, N., Lajuna, L., Alchalidi, A., Dewita, D., & Chipojola, R. (2023). The use of long-acting reversible contraceptives: A quasi-experimental study in Indonesia. *British Journal of Midwifery*, 31(1), 24–31. <https://doi.org/10.12968/bjom.2023.31.1.24>